

BAB V

ANALISIS

5.1 Kepentingan Nasional Arab Saudi dalam Konflik Yaman

Krisis di Yaman menyebabkan kekhawatiran di kalangan elit penguasa Saudi tentang perkembangan tersebut. Mereka memperhatikan bahwa melemahnya otoritas pusat di Yaman telah berkontribusi pada meningkatnya kekuatan Houthi yang memiliki hubungan dengan Iran. Selain itu, perluasan pengaruh di negara itu oleh kelompok-kelompok teroris seperti *Al-Qaeda in the Arabian Peninsula* (AQAP) akan memiliki konsekuensi keamanan negatif bagi Arab Saudi. Dengan demikian, mereka mencari stabilitas politik dan integritas teritorial Yaman, yang mereka pikir hanya mungkin dilakukan melalui pemerintah pusat yang kuat. Berdasarkan alasan ini, Arab Saudi mendukung Presiden Hadi dan bertujuan mengembalikan Hadi kepada kekuasaan melalui intervensi militer langsungnya ke Yaman.¹²⁵ Menyadari kelemahan dari blok Presiden Hadi, Kerajaan Arab Saudi memutuskan untuk secara aktif mendukungnya. Didukung oleh anggota *Gulf Cooperation Council* (GCC) lainnya, Arab Saudi melancarkan operasi di Yaman pada 26 Maret 2015 dengan kampanye *Operation Decisive Storm*. Koalisi yang dipimpin Saudi terdiri dari sembilan negara Arab termasuk Arab Saudi, UEA, Bahrain, Mesir, Yordania, Kuwait, Maroko, Sudan dan Qatar, sampai pengusiran Qatar dari

¹²⁵ Rugh, "Problems in Yemen, Domestic and Foreign", *Middle East Policy*, Vol.22, No.4. 2015. Hal. 151.

koalisi pada Juni 2017 setelah krisis diplomatik Qatar. Tujuan utama operasi ini adalah untuk mengamankan stabilitas di Yaman dan memulihkan pemerintahan nasional Presiden Hadi yang sah serta dipilih secara populer.¹²⁶

Menurut kepentingan pertahanan nasional Arab Saudi, ada empat alasan mendasar dibalik kesediaannya untuk menyetabilkan Yaman di bawah pemerintahan Presiden Hadi, yaitu mengamankan perbatasan Arab Saudi, membendung ambisi ekspansionis regional Iran, dan memerangi ancaman teroris dan menjaga keamanan regional.¹²⁷ Dalam hal ini, perang melawan blok Houthi, yang diklaim bahwa didukung oleh Iran adalah prioritas utama Kerajaan Arab Saudi telah menjadi sasaran serangan oleh Houthi. Menurut Kementerian Luar Negeri Saudi, antara Mei 2015 dan 27 Januari 2017 terdapat lebih dari 40 serangan rudal oleh separatis Houthi yang menargetkan Arab Saudi, diantaranya sembilan rudal mengenai wilayah Saudi¹²⁸ Hal ini mengakibatkan meningkatnya arus migrasi dari Yaman ke Arab Saudi yang merupakan komponen lain perhatian Saudi pada keamanan perbatasannya. Sebagai akibat dari krisis yang sedang berlangsung di Yaman, lebih dari satu juta pengungsi mencari perlindungan di tetangga utara mereka.¹²⁹ Pihak berwenang Arab Saudi secara teratur menganggap Iran terlibat atas konflik Yaman yang berkepanjangan. Hal ini

¹²⁶ Saudi Ministry of Foreign Affairs, "Saudi Arabia and the Yemen Conflict". Riyadh: Saudi Ministry of Foreign Affairs. 2017. Hal. 13.

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.* Hal 9

¹²⁹ Esfandiary dan Tabatabai. "Yemen: An Opportunity for Iran–Saudi Dialogue?", *The Washington Quarterly* Vol. 39, No. 2., 2016. Hal.162

ditunjukkan oleh dukungan luas Iran untuk Houthi. Koalisi yang dipimpin Arab Saudi juga mengutuk Iran karena melanggar embargo senjata Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) terhadap Houthi, tetapi Iran terus menerus membantah tuduhan ini. Menyusul serangan rudal pada 4 November 2017 terhadap Bandara Internasional Raja Khalid Arab Saudi oleh Houthi, klaim rudal Saudi dalam serangan yang dipasok oleh Iran mencapai puncaknya.¹³⁰

Mempertahankan keamanannya sendiri. Arab Saudi melihat Yaman sebagai “halaman belakangnya” dan menyalahkan Iran karena mendukung pemberontak Houthi, dari minoritas Zaydi di negara itu, yang berperang bersama mantan presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh. Selain itu, mata rantai terlemah dalam rantai keamanan Semenanjung Arab dan menjadi mangsa mudah bagi Teheran untuk menembus dan memanipulasi. Bagi Arab Saudi, Houthi mewujudkan apa yang ingin dicapai Iran di seluruh dunia Arab, yaitu pembinaan aktor bersenjata non-negara dan non-Sunni yang dapat menekan musuh-musuh Iran baik secara politik maupun militer yang berakibat kepada ancaman terhadap pertahanan Arab Saudi. Ini bisa menjelaskan kepentingan Arab Saudi dalam melancarkan kampanye militer di sana.

Selain itu ada pula kepentingan nasional Arab Saudi secara ideologis ialah nilai-nilai ideologi dan norma Wahhabi masuk ke dalam sistem politik Arab Saudi, karena monarki diciptakan di bawah naungan nilai dan norma

¹³⁰ *Ibid.*

ini ini pada tahun 1932. Riyadh memegang dua dari tiga kota suci Islam, Madinah dan Mekkah, dan menampung haji, ziarah Muslim yang luas, menerima orang-orang dari seluruh dunia. Selain itu, gelar resmi raja adalah gelar “Penjaga Dua Masjid Suci”, yang memberinya “tugas Islam” untuk dipenuhi terhadap semua Muslim. Singkatnya, Arab Saudi memproyeksikan dirinya sebagai pemimpin spiritual alami di kalangan Muslim yang, setelah kewajiban solidaritas Islamnya, memberikan sumbangan besar kepada organisasi-organisasi Islam.¹³¹

Dengan Arab Saudi yang menganggap dirinya sebagai pemimpin spiritual Islam, khususnya sekte Sunni, hal itu mendapatkan tantangan dari Iran yang memandang dirinya sebagai pemimpin Sekte Syiah Islam. Iran memandang dirinya sebagai pembela ideologi Syiah dengan menghadirkan dirinya sebagai sumber agama, sponsor nilai-nilai Syiah, dan pelindung kelompok-kelompok Syiah di wilayah tersebut. Selain itu, Iran berusaha untuk menarik perhatian minoritas Syiah di negara-negara lain dan menyatukan mereka di bawah kepemimpinannya dengan mempromosikan kecenderungan sektarian dari minoritas ini dan melalui propaganda ideologis yang intens untuk mengintegrasikan dan menggunakannya dalam proyek-proyek politik regionalnya.¹³² Hal itu dilakukan oleh Iran dengan mendukung kelompok pemberontak Houthi Yaman yang merupakan satu ideologi sektarian Syiah. Arab Saudi melihat perang melawan Houthi

¹³¹ Cerioli “Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain’s and Yemen’s Arab Spring”, *Contexto Internacional*, Vol.40,No.2. 2018, Hal. 300.

¹³² Al-Qadhi *The Iranian Role in Yemen: and its Implications on the Regional Security*, Arabian Gulf Centre for Iranian Studies 2017, Hal.15.

sebagai perjuangan ideologis melawan Iran dan menyatakan bahwa tidak ada hasil lain selain kemenangan total yang dapat diterima. Arab Saudi menggunakan wacana sektarian untuk membenarkan perlunya intervensi. Riyadh memproyeksikan dirinya sebagai pelindung mazhab Sunni yang harus memerangi sumber ketidakstabilan regional. Sangat menarik untuk dicatat bahwa narasi Saudi tentang membingkai Houthi sebagai Syiah yang bersekutu dengan Iran telah efektif.¹³³

Kemudian di balik intervensi Arab Saudi adalah untuk mencegah pengaruh Iran yang berkembang di Yaman. Para pemimpin Saudi telah curiga bahwa Syiah Houthi adalah proxy dari Iran dan bahwa bersamasama mereka berusaha untuk mengepung Saudi.¹³⁴ Kerajaan memiliki minoritas Syiah dan karenanya elit penguasa Saudi khawatir tentang pengaruh Iran atas warga negara Syiah Saudi.¹³⁵ Dari perspektif ini, perang adalah reaksi terhadap pengaruh Iran yang berkembang di Semenanjung Arab melalui gerakan pemberontak Houthi. Dalam menghadapi Iran, pemerintah Arab Saudi menggunakan media dalam membangun narasi menghadapi Syiah Iran yang mengancam Arab Saudi.¹³⁶ Narasi lain berkembang dengan cepat sebagai alasan utama di balik keputusan Saudi, perang antara Kerajaan dan Houthis yang didukung Iran, yang digambarkan sebagai sekte Syiah. Dalam konteks ini, media dan otoritas keagamaan milik Saudi dengan cepat

¹³³ Cerioli. Op.Cit. Hal.309

¹³⁴ Rugh. Op.Cit. Hal.147-148

¹³⁵ Tzemprin, Jozic, dan Lambare. "The Middle East Cold War: Iran- Saudi Arabia and the Way Ahead". Croatian Political Science Review, Vol. 52. 2015, Hal. 192

¹³⁶ Darwich. "The Saudi Intervention in Yemen: Struggling for Status", Turkey Insight. 2018, Hal. 128

menggambarkan Yaman sebagai medan perang bagi Saudi untuk memerangi Syiah, yang dianggap sebagai ancaman tidak hanya bagi Yaman tetapi juga seluruh wilayah. Raja Salman menuduh orang-orang Houthi didukung oleh Iran dan menyebabkan perpecahan sektarian di Yaman. Saudi menganggap diri mereka sebagai pemimpin sekte Sunni Islam, orang Iran melihat diri mereka sebagai pemimpin sekte Syiah Islam. Akibatnya, telah terjadi persaingan abadi antara kedua negara untuk kepemimpinan dunia Islam.¹³⁷ Dengan kata lain, Kerajaan berusaha untuk menggambarkan intervensi di Yaman di pusat upaya regional Sunni untuk melawan ancaman Iran dan perluasan Syiah di Teluk.¹³⁸

Dukungan Teheran berikan kepada pemberontak Syiah adalah sangat penting bagi Riyadh mengingat kedekatan geografis Yaman. Melalui 65 persen populasi mayoritas Sunni dan sisanya Syiah, situasi tidak aman telah membayangi negara itu setelah Arab Spring telah menjadi perhatian utama bagi Arab Saudi. Justru perbatasan inilah yang membuat Yaman begitu penting bagi Arab Saudi karena pengaruh Syiah Iran di Sana'a dapat mengobarkan pemberontakan di provinsi-provinsi Timur dan Selatan Arab Saudi yang merupakan negara Sunni.¹³⁹

5.2 Peran Arab Saudi dalam Konflik Yaman

Bagi Arab Saudi, Yaman yang tidak stabil tetap menjadi sumber ancaman bagi keamanan nasionalnya. Oleh karena itu, Arab Saudi memiliki

¹³⁷ Karakir. "Ongoing conflict in Yemen: A Proxy War?", *Tesam Akademi Dergisi*, 5(2). 2018, Hal.140-141.

¹³⁸ Darwich. *Op.Cit*, Hal.139

¹³⁹ Tzemprin, Jozic, dan Lambare. *Op.Cit*, Hal 193

sejarah campur tangan dalam urusan internal Yaman bahkan sebelum penyatuan Yaman Utara dan Selatan ke Yaman modern dengan mengembangkan jaringan patronase yang luas dengan puluhan keluarga tokoh agama yang berpengaruh.¹⁴⁰ Jaringan patronase suku ini telah membantu Arab Saudi untuk mengawasi dinamika politik internal Yaman. Secara tradisional, kebijakan Saudi terhadap Yaman telah didorong oleh keinginannya untuk menjaga stabilitas di negara yang lemah daripada menggunakannya sebagai teater konflik regional. Dalam hal ini Arab Saudi telah banyak berinvestasi dengan rezim dan elit politik di Yaman dengan imbalan pengaruh politik. Arab Saudi telah mencurahkan banyak uang dan modal politik untuk menyebarkan jaringan *Salafi* dan *Wahhabi* di Yaman.¹⁴¹ Persahabatan antara rezim Saleh dan Riyadh melayani kepentingan keduanya. Sementara Arab Saudi mampu mengelola kebijakan Yaman untuk menghindari ancaman yang berasal dari tetangga selatannya, Saleh menerima bantuan ekonomi dan dukungan politik dalam jumlah besar dari Arab Saudi.

Segera setelah dimulainya protes terhadap rezim Saleh, Arab Saudi dengan cermat menyadari potensi ancaman yang berasal dari Yaman. Sejak itu situasi di Yaman semakin memburuk dan kekhawatiran Saudi tumbuh setipa harinya. Riyadh memainkan peran sentral dalam keberhasilan Inisiatif *Gulf Cooperation Council* (GCC). Kemudian, Arab Saudi ingin

¹⁴⁰ Haled Fattah. "Yemen: A Social Intifada In A Republic Of Sheikhs", Middle East Policy, Vol.18, No.3, 2011. Hal. 83.

¹⁴¹ Maria Louise Clausen. "Understanding the crisis in Yemen: Evaluating competing narratives", The International Spectator, Vol.50, No.3. 2015. Hal.20.

mengembalikan legitimasi pemerintahan Hadi demi stabilitas negara dan kemandirian negaranya mengingat Yaman berbatasan langsung dengan Arab Saudi. Meskipun secara historis mengungkapkan bahwa Arab Saudi ingin membuat Yaman lemah secara internal dan bergantung secara finansial pada Arab Saudi, dengan situasi yang tidak terkendali kali ini, ia ingin Yaman tetap relatif stabil dan terus menjadi sekutu yang bergantung pada Arab Saudi. Dengan demikian, Arab Saudi percaya bahwa penting agar rezim Hadi dipulihkan sebagai pemerintah Yaman yang sah dan proses politik untuk menentukan peta jalan masa depan negara tersebut dapat berlanjut secara bersamaan. Dalam situasi meningkatnya kekerasan dan ketidakstabilan politik di Yaman, Arab Saudi menginginkan rezim bersahabat di Sanaa yang akan tetap bergantung secara finansial pada Arab Saudi. Tetapi ketika Houthi merebut Sanaa, dan kekerasan terus berlanjut di seluruh negeri, memulihkan keadaan normal di Yaman akan menjadi prioritas utama bagi Arab Saudi.

Kemenangan pasukan Houthi yang terus maju menuju ibu kota Sanaa dianggap sebagai ancaman serius oleh Arab Saudi. Mereka menganggap Houthi sebagai proksi Iran di Yaman yang beroperasi dengan dukungan politik, keuangan, dan ideologis aktif dari Iran. Oleh karena itu, perebutan wilayah dan aksi oleh Houthi merupakan ancaman keamanan bagi Arab Saudi. Fragmentasi Yaman lebih lanjut dalam garis politik dan sektarian akan mengekspos negara itu pada kemungkinan campur tangan oleh pemain luar, khususnya, Iran. Dengan memutuskan untuk melawan

tantangan Houthi, Arab Saudi juga mengambil langkah untuk menetralkan pengaruh Iran di lingkungan selatannya.

Perhatian utama Arab Saudi adalah bahwa Iran dapat mengeksploitasi situasi untuk keuntungan strategisnya dan menyebabkan masalah bagi keamanan Arab Saudi. Selain itu, Arab Saudi juga khawatir bahwa Yaman yang tidak stabil dapat digunakan oleh penjahat, pengungsi, penyelundup, bajak laut, dan kegiatan yang mengancam keamanan Arab Saudi.¹⁴² Dengan demikian, sudut politik sektarian juga terlihat dalam konflik di Yaman saat ini dengan keterlibatan Iran dan Arab Saudi. Meskipun kedua negara membuang manifestasi dari setiap dimensi konflik sektarian, Yaman tampaknya menjadi teater konflik sektarian lain antara Iran dan Arab Saudi. Selain itu, intervensi militer Arab Saudi juga didorong oleh meningkatnya aktivitas Al-Qaeda yang memanfaatkan ketidakpastian dan kekerasan politik yang ada. Ancaman terbuka Al-Qaeda untuk menargetkan keluarga kerajaan Arab Saudi tetap menjadi tantangan yang harus diabaikan oleh keluarga kerajaan Saudi.

Arab Saudi memiliki sejarah konflik yang panjang dengan Houthi. Mereka telah melakukan perang Saada melawan Houthi pada November 2009 setelah Houthi membunuh seorang penjaga perbatasan Saudi, yang kemudian ditanggapi oleh Arab Saudi dengan serangan udara terhadap mereka di Yaman utara. Pertempuran berlanjut hingga Januari 2010, ketika Houthi menawarkan gencatan senjata. Terlepas dari gencatan senjata,

¹⁴² Prasanta Kumar Pradhan,. Arab Spring and Sectarian Faultlines in West Asia, Bahrain, Yemen and Syria. New Delhi: Pentagon Press. 2017. Hal. 72

persepsi Arab Saudi terhadap Houthi tidak berubah sama sekali. Arab Saudi masih percaya bahwa Houthi adalah proksi Iran dan merupakan tantangan bagi stabilitas Yaman dan keamanan nasional Saudi. Perebutan sebagian besar Sanaa dan memaksa Presiden Hadi untuk melarikan diri dari ibu kota adalah batas yang tidak bisa diterima oleh Arab Saudi.

Arab Saudi, atas permintaan Hadi, melakukan intervensi militer di Yaman di bawah Operasi *Decisive Storm* dengan tujuan untuk memukul mundur pasukan Houthi dari Sanaa dan menghancurkan persenjataan berat yang mereka rebut.¹⁴³ Keterlibatan militer Saudi masih berlanjut di Yaman meskipun dengan keberhasilan yang tidak terlalu signifikan. Tetapi intervensi militer Saudi memiliki dampak jangka panjang bagi keamanan Yaman dan peta jalan politiknya di masa depan. Keterlibatan politik dan militer Saudi di Yaman telah menuai kritik tajam dari Iran yang mendukung masuknya Houthi dalam semua proses politik di masa depan. Perkembangan ini telah secara tajam membagi politik dan masyarakat Yaman dengan konflik sektarian yang mengakar kuat di negara itu. Fenomena baru konflik sektarian ini sangat merusak proses politik dan tatanan sosial Yaman.

Awalnya, intervensi Saudi di Yaman terbatas pada penasihat politik dan bantuan ekonomi. Tetapi dengan mendekatnya Houthi ke ibu kota Yaman, membuat Arab Saudi meningkatkan perannya menjadi sebuah intervensi militer. Permintaan resmi dari Presiden Hadi kepada tetangganya memudahkan Arab Saudi untuk mengundang negara-negara Arab lainnya

¹⁴³ *Ibid.*

dan membentuk koalisi untuk memerangi Houthi di Yaman. Tujuan utama Saudi adalah untuk mendorong Houthi kembali ke Saada, posisi awal mereka. Kehadiran Houthi di ibu kota Yaman tidak dapat diterima secara politik maupun militer oleh Saudi.

Koalisi yang dipimpin Saudi termasuk UEA, Bahrain, Kuwait, Qatar, Mesir, Yordania, Maroko, Senegal dan Sudan.¹⁴⁴ Arab Saudi mengundang Pakistan untuk bergabung, tetapi parlemen Pakistan melarang langkah itu. Pakistan adalah sekutu lama Arab Saudi, dengan ikatan militer yang kuat antara kedua negara. Ada beberapa alasan di balik penolakan Pakistan untuk bergabung dengan operasi di Yaman. Meskipun Pakistan telah menjadi sekutu terpercaya Arab Saudi, akhir-akhir ini telah mencoba untuk terlibat dengan Iran karena beberapa alasan. Pakistan sedang mencoba untuk menyeimbangkan keterlibatannya dengan Arab Saudi dan Iran karena memiliki kepentingan jangka panjang yang substansial dengan kedua negara. Pipa gas Iran-Pakistan juga dikenal sebagai 'Pipa Perdamaian' sangat menarik bagi Pakistan. Pakistan dan Iran juga menantikan kerja sama mereka di Afghanistan.¹⁴⁵ Serta mengingat ketegangan sektarian yang berlaku di Pakistan sendiri, berpartisipasi dalam operasi bersama Arab Saudi juga akan mengirimkan sinyal yang berbeda kepada penduduk Pakistan. Sementara menolak permintaan Saudi untuk dukungan militer, parlemen Pakistan menawarkan untuk menengahi dalam konflik Yaman dan membantu dalam proses dialog. Namun, ini bukan yang diharapkan Arab

¹⁴⁴ *Ibid.* Hal. 73

¹⁴⁵ *Ibid.*

Saudi dari Pakistan pada saat yang genting. Partisipasi Pakistan tentu saja akan memperkuat posisi Saudi tetapi penolakannya mengejutkan Arab Saudi. Setelah keputusan Pakistan, Perdana Menteri Nawaz Sharif mengunjungi Riyadh pada 23 April 2015 bersama dengan Menteri Pertahanan dan Kepala Angkatan Daratnya sebagai langkah perdamaian. Dengan melakukan kunjungan tersebut, Pakistan ingin meyakinkan komitmennya terhadap keamanan Saudi serta hubungannya dengan Riyadh.¹⁴⁶

Arab Saudi di Yaman melancarkan operasi pertamanya yaitu operasi *Decicive Storm* dimulai pada 26 Maret 2015. Operasi itu dimaksudkan untuk menghentikan Houthi merebut lebih banyak wilayah dan mengusir mereka keluar dari ibu kota. Namun Operasi *Decicive Storm* mendapatkan hasil yang signifikan, meskipun Arab Saudi menyatakan bahwa semua senjata berat Houthi telah dihancurkan. Itu berlanjut selama 27 hari sebelum berakhir.¹⁴⁷ Arab Saudi mungkin diharapkan untuk mengusir Houthi dari Sanaa dengan lebih mudah, tetapi Houthi telah terbukti lebih keras kepala dan tangguh daripada yang diyakini Arab Saudi pada awalnya. Houthi memberikan tantangan kuat yang lebih kuat dari yang diperkirakan Arab Saudi pada awalnya. Houthi telah menunjukkan kemampuan daya tahan yang signifikan dalam menghadapi serangan oleh pasukan koalisi. Selama operasi, pasukan koalisi memberlakukan blokade laut, pembatasan wilayah udara Yaman dan melakukan serangan udara. Arab Saudi memobilisasi

¹⁴⁶ *Ibid.* Hal. 73.

¹⁴⁷ *Ibid.* Hal. 74

dukungan dari negara-negara tetangga GCC seperti Bahrain, Kuwait, Qatar dan UEA. Negara-negara Arab lainnya Mesir, Yordania, Senegal, Sudan dan Somalia juga bergabung dalam koalisi. AS setuju untuk memberikan dukungan intelijen kepada koalisi. Iran bersama dengan Rusia dan China menentang serangan koalisi pimpinan Saudi di Yaman. Tetapi Houthi menunjukkan daya tahan yang signifikan. Mereka melanjutkan perjalanan mereka untuk merebut dan menguasai lebih banyak wilayah dan merebut Aden pada April 2015.¹⁴⁸

Setelah mengakhiri Operasi *Decicive Storm*, koalisi mengumumkan Operasi *Restoring Hope*. Meskipun koalisi secara resmi menyatakan berakhirnya Operasi *Decicive Storm* pada 21 April 2015,¹⁴⁹ serangan militer terus berlanjut terhadap Houthi. Operasi baru itu dimaksudkan untuk melindungi warga, melanjutkan perang terhadap terorisme dan terlibat dalam negosiasi politik untuk memulihkan perdamaian dan stabilitas di negara itu. Hal ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi evakuasi orang asing dan memberikan bantuan kemanusiaan. Koalisi juga mengumumkan bahwa operasi tersebut akan menjalin kerja sama internasional untuk mencegah pengiriman senjata ke Houthi melalui jalur udara atau laut.¹⁵⁰

Dengan demikian, Operasi *Restoring Hope* lebih luas cakupannya mencakup segala aspek masalah masalah yang lebih besar yang mencakup inisiatif militer dan non-militer oleh koalisi sementara Operasi *Decisive*

¹⁴⁸ *Ibid.* Hal. 75.

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ *Ibid.*

Storm berfokus terutama pada aspek militer untuk melawan kemajuan Houthi. Cakupan operasi yang lebih luas membawa lebih banyak penerimaan untuk koalisi oleh Yaman. Tetapi, pada saat yang sama, serangan militer oleh koalisi terus berlanjut terhadap Houthi. Banyak orang telah tewas karena serangan udara koalisi, yang semakin memperburuk krisis kemanusiaan di Yaman.

5.3 Peran Republik Islam Iran dalam Konflik Yaman

Hubungan kedekatan Iran dengan Houthi memiliki sejarah yang cukup panjang. Gerakan Houthi umumnya terinspirasi oleh Revolusi Islam Iran dan gerakan anti Barat dan anti-Saudi. Banyak ulama Syiah Zaidi telah menerima pelatihan agama mereka di Qom di Iran. Ini adalah jalur penting untuk melanjutkan pengaruh Iran di antara Houthi di Yaman. Seorang pemimpin Houthi, Abu Sulaiman, mengungkapkan bahwa Houthi mendapatkan dukungan dari Iran, yang juga termasuk senjata ringan dan berat, dan bahwa elemen dari Hizbullah dan pasukan Al Quds Iran melatih mereka keahlian untuk membuat senjata dan melatih mereka secara militer. Dia juga menyatakan bahwa ada rencana Iran untuk menciptakan negara Syiah antara Arab Saudi dan Yaman di provinsi Sada, termasuk wilayah yang luas dari Al Jawf, Marib, dan Hajja dan provinsi Saudi Najran dan Jazaan.¹⁵¹ Pada bulan November 2009, Hamoud Al Hitar, Menteri Agama Yaman, menyatakan bahwa “Houthi memiliki agenda ekspansionis dan ini

¹⁵¹ “A former Houthi leader disclosed an Iranian plan to establish a Shiite state between KSA and Yemen; warns of possible chaos works during pilgrimage (Hajj)” Yemen Post, 10 April, 2010, <http://yemenpost.net/Detail123456789.aspx?ID=3&SubID=1554&MainCat=3>. [Diakses pada 24 Juli, 2022].

terbukti ketika mereka mulai memerangi Arab Saudi; itu menunjukkan bahwa mereka ingin menciptakan sebuah negara di Yaman utara dan Arab Saudi selatan.”¹⁵² Terlepas dari tuduhan itu, baik Iran maupun Houthi tidak mengakui hubungan politik, ideologis, atau militer mereka. Para pemimpin Yaman dan Saudi sangat percaya bahwa tanpa dukungan Iran, Houthi tidak dapat bertahan dari kampanye militer yang berlangsung lama melawan koalisi.

Mendukung Houthi di negara yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi akan memberi Iran keuntungan geostrategis terhadap Arab Saudi. Iran telah memperingatkan semua negara regional untuk tidak ikut campur di Yaman. Menteri Luar Negeri Iran Manoucher Mottaki menyatakan bahwa negara-negara kawasan tidak boleh ikut campur dalam urusan internal Yaman karena ketidakstabilan di negara mana pun di kawasan itu akan mempengaruhi keamanan seluruh kawasan.¹⁵³ Pada saat yang sama Iran telah menyarankan bahwa Yaman harus 'merehabilitasi hubungan' dengan publiknya, termasuk minoritas Syiahnya. Yaman, di pihaknya, telah mengklarifikasi bahwa konfrontasi dengan Houthi bukanlah perang sektarian melainkan operasi penegakan hukum terhadap Houthi yang merusak keamanan dan stabilitas negara.

Intervensi oleh Arab Saudi di Yaman telah menyebabkan banyak guncangan geopolitik di wilayah tersebut. Arab Saudi telah berhasil membawa banyak negara ke sisinya yang juga berkontribusi dalam Operasi

¹⁵² Prasanta Kumar Pradhan. *Op.Cit.* Hal. 76.

¹⁵³ *Ibid.*

Badai Penentu. Di sisi lain, Iran mengecam intervensi militer pimpinan Saudi di Yaman. Para pemimpin Iran menyerukan perdamaian dan stabilitas di Yaman dan pada saat yang sama dukungan mereka untuk Houthi diperkuat. Kemunduran lebih lanjut dari situasi di Yaman membuka potensi perang sektarian di negara itu. Hubungan Saudi-Iran yang sudah tegang semakin ditekan karena dukungan mereka untuk kelompok-kelompok yang berlawanan di Yaman.

Karena keduanya memiliki kepentingan yang berbeda atas situasi di Yaman, ketegangan Saudi-Iran kembali meningkat dengan intervensi militer Saudi terhadap Houthi. Sementara Arab Saudi mendukung status quo di Yaman dengan mendukung pemerintah Hadi, sementara di pihak Iran mendukung Houthi. Yaman memiliki nilai-nilai strategis tertentu untuk kedua kekuatan regional, dan jelas keterlibatan pemain eksternal dalam konflik Yaman telah mempengaruhi stabilitas dan keamanan di negara tersebut. Bagi Arab Saudi, yang berbatasan panjang dengan Yaman, setiap gejolak yang tidak terkendali di negara itu menjadi tantangan keamanan utama.¹⁵⁴ Iran di sisi lain dapat menggunakan Yaman sebagai pion strategis.¹⁵⁵ Dengan bersimpati dengan Houthi, Iran telah membuat sikapnya. jelas bahwa keterlibatan Arab Saudi di Yaman tidak dapat diterima. Intervensi militer Saudi dan ketidaksetujuan Iran terhadapnya telah memunculkan gejolak sektarian dari konflik tersebut. Meskipun dimensi sektarian dalam konflik politik di Yaman memiliki akar sejarah

¹⁵⁴ Peter Salisbury. "Yemen and the Saudi-Iranian 'Cold War'", Catham House. 2015. Hal.3

¹⁵⁵ Prasanta Kumar Pradhan. *Op.Cit.* Hal. 77.

yang lebih dalam dibandingkan persaingan Iran dan Arab Saudi, keterlibatan militer langsung oleh Arab Saudi dan reaksi Iran selanjutnya telah sukses memperburuk keadaan.

Iran telah dengan tegas menolak tuduhan dukungan politik dan militernya untuk Houthi tetapi telah menyatakan solidaritasnya untuk aspirasi dan hak-hak yang sah dari Houthi. Iran percaya bahwa peta jalan politik masa depan Yaman harus melibatkan Houthi didalamnya. Oleh karena itu, Iran, ketika menyerukan 'dialog dan rekonsiliasi' dengan keras mengutuk Operasi *Decisive Storm*, yang menuduhnya sebagai sebuah bentuk agresi militer dan tentunya melawan kedaulatan Yaman. Sekutu Iran di kawasan itu juga mengecam operasi militer koalisi di Yaman. Rezim Suriah menyebut operasi militer yang dipimpin Saudi sebagai 'agresi terang-terangan' di Yaman.¹⁵⁶ Demikian pula, Hizbullah mengutuk operasi militer sebagai 'kurang bijak dan kurang alasan hukum yang sah'.¹⁵⁷ Pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah menyatakan bahwa keluarga Al Saud bermaksud untuk 'mendominasi dan menaklukan'.¹⁵⁸ Hizbullah juga membantah klaim keberhasilan Saudi dalam operasi militer di Yaman yang menyatakan bahwa tidak ada satu tujuan pun yang dicapai oleh serangan militer.¹⁵⁹ Irak juga telah menyatakan keprihatinan atas intervensi militer di

¹⁵⁶ "Syrian Media: Saudi-led Yemen action is "blatant aggression"", Reuters, 26 Maret 2015, <https://www.reuters.com/article/yemen-security-syria-idUSL6N0WS4AT20150326>. [Diakses pada 24 Juli, 2022].

¹⁵⁷ Prasanta Kumar Pradhan. *Op.Cit.* Hal. 78.

¹⁵⁸ "Nasrallah: Saudi aggression on Yemen an attempt to dominate and subjugate it", 27 Maret, 2015, Syrian Arab News Agency, <http://sana.sy/en/?p=33695>. [Diakses pada 24 Juli, 2022].

¹⁵⁹ "Saudi war on Yemen has failed: Hezbollah chief", Press TV, 5 Mei, 2015, <http://www.presstv.ir/Detail/2015/05/05/409623/Hezbollah-Nasrallah-yemen-Saudiaggression-Houthi>. [Diakses pada 24 Juli, 2022].

Yaman dan menyerukan kepada pihak-pihak di Yaman untuk solusi politik untuk krisis. Irak berpandangan bahwa intervensi militer menghalangi prospek solusi politik untuk konflik tersebut.¹⁶⁰ Menteri Luar Negeri Irak Ibrahim Al Jaafari dengan tegas menyatakan bahwa Irak 'menentang intervensi asing'.¹⁶¹ Perdana Menteri Irak Haider Al Abadi menegaskan bahwa 'tidak ada logika' dalam intervensi militer yang dipimpin Saudi dan mengatakan bahwa 'Masalah yang ada di Yaman ada di dalam Kedaulatan Yaman'.¹⁶²

Iran telah mampu memberikan tekanan yang cukup besar pada serangan militer yang dipimpin Saudi melalui sekutunya di wilayah tersebut. Garis pemisah geopolitik regional jelas terlihat di Yaman saat ini. Meskipun tuduhan dan penolakan dukungan Iran terhadap pemberontak Houthi terus berlanjut, kondisi perpecahan politik yang mendalam telah terungkap secara terbuka. Dengan demikian, ketika serangan militer koalisi terhadap Houthi terus berlanjut, para pemberontak terus mendapatkan dukungan dari Iran dan sekutunya di kawasan yang akan memberikan dukungan moral yang signifikan untuk mempertahankan kegiatan mereka. Pada April 2015, Menteri Luar Negeri Iran Javad Zarif mengunjungi Oman dan Pakistan dua negara yang menolak untuk berpartisipasi dalam Operasi Badai Penentu yang dipimpin Saudi di Yaman. Zarif berada di Pakistan pada April 2015 dan bertemu Perdana Menteri Sharif dan Panglima Angkatan

¹⁶⁰ Prasanta Kumar Pradhan. *Op.Cit.* Hal. 78.

¹⁶¹ "Iraq opposes Saudi-led air strikes in Yemen: FM", Al Manar, 26 Maret , 2015, <http://www.almanar.com.lb/english/adetails.php?eid=203014&frid=23&seccatid=24&cid=23&fromval=1> [Diakses pada 24 Juli, 2022].

¹⁶² Prasanta Kumar Pradhan. *Op.Cit.* Hal. 79.

Darat Raheel Sharif. Kedua belah pihak dilaporkan membahas situasi di Yaman dan masalah bilateral lainnya. Selama kunjungannya ke Oman, Zarif bertemu dengan Menteri Luar Negeri Oman Yusuf bin Alawi dan menyampaikan apresiasinya atas posisi Oman di Yaman. Dengan mengunjungi kedua negara ini dan mendiskusikan masalah regional dan bilateral dengan mereka, Iran berusaha menjauhkan mereka sejauh mungkin dari koalisi militer pimpinan Saudi di Yaman.¹⁶³

Banyak spekulasi telah muncul dari sejumlah negara mengenai dukungan Iran kepada Houthi. Pada April 2015, Menteri Luar Negeri AS John Kerry memperingatkan bahwa AS tidak akan “berdiam diri saat kawasan itu tidak stabil, atau ketika orang-orang terlibat dalam perang terbuka lintas batas internasional negara lain.”¹⁶⁴ Arab Saudi telah membuat tuduhan keras terhadap Iran mendukung Houthi dengan uang dan senjata. Pada April 2015, Adel Al Jubeir, Duta Besar Saudi untuk AS saat itu, menyatakan bahwa “Iran memberikan dukungan keuangan untuk Houthi, membantu mereka membangun pabrik senjata, dan memberi mereka senjata.”¹⁶⁵ Dia menambahkan bahwa ada orang Iran yang hadir di Yaman yang bekerja bersama Houthi. Pada bulan September 2015, koalisi pimpinan Saudi mengklaim bahwa mereka telah menyita sebuah kapal Iran di lepas pantai Oman dengan senjata, yang sedang menuju ke arah Houthi di Yaman. Senjata yang disita termasuk delapan peluru *Concourse antitank*,

¹⁶³ *Ibid.* Hal. 79.

¹⁶⁴ *Ibid.*

¹⁶⁵ “Iran supporting Houthis ‘with arms and money’”, Arab News, 8 April , 2015, <http://www.arabnews.com/saudi-arabia/news/729476>. [Diakses pada 24 Juli, 2022].

54 peluru anti-tank BGM17, 15 kit baterai peluru, empat sistem panduan penembakan, lima baterai teropong, tiga peluncur dan satu dudukan peluncur.¹⁶⁶ Koalisi mengklaim bahwa kapal tersebut terdaftar sebagai kapal penangkap ikan. Dan terjadi lagi pada Maret 2016, Angkatan Laut AS menyita kapal Iran yang lain dimana juga ditemukan banyak senjata. Senjata-senjata itu termasuk 1.500 pucuk senapan AK-47, 200 peluncur RPG dan 21 senapan mesin kaliber 50.¹⁶⁷ dan pada pihak Iran menyangkal semua tuduhan tersebut.

5.4 Konflik dan Krisis Kemanusiaan di Yaman

Mulai pertengahan 2014, sebuah gerakan politik dan kelompok bersenjata yang berbasis di utara, yang menyebut dirinya sebagai Houthi, beraliansi dengan mantan Presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh, memperluas kendalinya ke Yaman barat tengah, termasuk Yaman. ibukota, Sanaa, dan pelabuhan Laut Merah Hudaydah, tempat sebagian besar penduduk tinggal.¹⁶⁸ Pada bulan Maret 2015, koalisi negara-negara yang dipimpin oleh Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (UEA) memulai operasi militer terhadap Houthi yang terus berlanjut hingga saat ini. Koalisi yang dipimpin Saudi telah mendukung pemerintah Yaman yang diakui secara internasional, yang berbasis di kota pelabuhan selatan Aden, dan membeli

¹⁶⁶ Prasanta Kumar Pradhan. *Loc. Cit.*

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ International Crisis Group, "Rethinking Peace in Yemen," 2 Juli, 2020, <https://www.crisisgroup.org/middle-east-north-africa/gulf-and-arabian-peninsula/yemen/216-rethinking-peace-yemen> [Diakses pada 24 Juli, 2022].

senjata dari Amerika Serikat, Inggris, Prancis, dan Kanada, di antara negara-negara lain. Houthi telah menerima beberapa dukungan dari Iran.¹⁶⁹

Pada Oktober 2019 serangan bersenjata selama perang di Yaman telah menewaskan lebih dari 12.000 warga sipil.¹⁷⁰ Koalisi yang dipimpin Saudi telah melakukan banyak serangan udara tanpa pandang bulu dan tidak proporsional, membunuh dan melukai ribuan warga sipil dan memukul bangunan sipil yang melanggar hukum perang.¹⁷¹ Pemerintah Yaman dan pasukan Houthi telah merekrut setidaknya 1.100 anak-anak. Pasukan Houthi telah menggunakan ranjau darat anti-personil yang dilarang, menembakkan artileri tanpa pandang bulu ke kota-kota seperti Taizz, membunuh dan melukai warga sipil, dan meluncurkan rudal balistik sembarangan ke Arab Saudi, termasuk menuju bandara internasional Riyadh. Beberapa dari serangan ini jelas merupakan kejahatan perang. Houthi, koalisi pimpinan Saudi, dan pasukan pemerintah Yaman telah menyerang setidaknya 120 fasilitas medis. AS, Inggris, Prancis, Kanada, dan negara-negara lain melanjutkan penjualan senjata ke koalisi, yang telah berkontribusi pada krisis kemanusiaan di Yaman dan mungkin membuat mereka terlibat dalam pelanggaran hukum perang.¹⁷²

Setelah dimulainya konflik pada Maret 2015, koalisi pimpinan Saudi memberlakukan blokade laut dan udara di Yaman yang sangat

¹⁶⁹ Human Rights Watch. *Deadly Consequences: Obstruction of Aid in Yemen During Covid-19*. New York: Human Rights Watch, 2020. Hal.12.

¹⁷⁰ "Over 100,000 Reported Killed in Yemen War," Armed Conflict Location and Event Data Project (ACLED) press release, 31 October, 2019, <https://acleddata.com/2019/10/31/press-release-over-100000-reported-killed-in-yemen-war/> [Diakses pada 24 Juli, 2022].

¹⁷¹ Human Rights Watch *Loc. Cit.*

¹⁷² *Ibid.*

membatasi aliran makanan, bahan bakar, dan obat-obatan yang menjadi sandaran sebagian besar penduduk.¹⁷³ Ini termasuk larangan tidak resmi terhadap importir barang yang menggunakan kontainer logam standar dengan panjang 6 sampai 12 meter yang dimulai kembali untuk pertama kalinya pada 12 Agustus 2020, dan yang telah memaksa importir untuk menggunakan transportasi yang lebih mahal dan metode bongkar muat yang mengakibatkan peningkatan yang signifikan dalam harga komoditas penting di Yaman.¹⁷⁴

Karena konflik dan blokade internasional telah berlarut-larut, warga sipil Yaman terus menderita dari konsekuensinya, termasuk yang terkait dengan perawatan kesehatan, ekonomi, dan infrastruktur. Dampak konflik, kekerasan, dan ketidakstabilan di Yaman juga telah menyebar ke seluruh kawasan, mempengaruhi negara-negara tetangga, mengubah pola migrasi, dan meningkatkan kerentanan para migran dan pengungsi.

Dekade ketidakstabilan dan konflik yang berulang telah mengakibatkan korban besar pada penduduk Yaman, sebuah negara yang sudah termasuk yang termiskin di dunia sebelum konflik saat ini pecah. Konflik telah mengintensifkan masalah yang sudah ada sebelumnya seperti kemiskinan endemik, pemerintahan yang lemah, dan hampir tidak ada aturan hukum, dan memperburuk krisis kemanusiaan yang telah berlangsung selama beberapa dekade yang dengan cepat berkembang menjadi salah satu yang terburuk di dunia. Pada awal 2018 PBB di bawah

¹⁷³ “Yemen: Coalition Blocked Imperils Civilians,” Human Rights Watch news release, 7 Desember, 2017, <https://www.hrw.org/news/2017/12/07/yemen-coalition-blockade-imperils-civilians>. [Diakses pada 25 Juli, 2022].

¹⁷⁴ Human Rights Watch. *Op.Cit.* Hal.13.

sekretaris jenderal untuk urusan kemanusiaan dan koordinator bantuan darurat mengatakan dalam akun *Twitter*nya sebagai “*krisis kemanusiaan terbesar di dunia*,”¹⁷⁵ dengan sekitar dua pertiga dari populasi atau sekitar 20,7 juta orang pada Desember 2018 membutuhkan bantuan.¹⁷⁶ Dari 20,7 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, sedikit kurang dari 10 juta hampir 40 persen dari populasi sangat membutuhkan, meningkat 20 persen sejak 2014, dan 7,3 juta orang menghadapi kerawanan pangan yang parah.¹⁷⁷ Beberapa aktor bantuan kemanusiaan telah mendefinisikan situasi ketahanan pangan disana akan terjadi kelaparan¹⁷⁸

Intensitas pertempuran yang tinggi dan efeknya yang sering tanpa pandang bulu telah berulang kali dikecam oleh pengamat internasional sebagai kejahatan perang. Kekerasan tanpa pandang bulu telah mengakibatkan lebih dari 10.000 warga sipil terbunuh dan setidaknya 1.340 anak terbunuh atau cacat sejak Maret 2015.¹⁷⁹ Mayoritas korban sipil yang terkait langsung dengan konflik telah berulang kali dikaitkan dengan serangan udara koalisi, tetapi warga sipil juga berisiko karena penggunaan senjata peledak dan berbagai bentuk artileri, peluru penembak jitu, munisi tandan, dan ranjau yang didokumentasikan. Menurut Matwana, sebuah LSM lokal, ranjau darat telah menewaskan sedikitnya lima puluh tujuh warga sipil, termasuk dua puluh empat anak-anak dan empat wanita, dan

¹⁷⁵ Twitter. <https://twitter.com/UNReliefChief/status/840292841842712578>. [Diakses pada 30 Juli 2022]

¹⁷⁶ Unocha.org. “About OCHA Yemen”. <https://www.unocha.org/yemen/about-ocha-yemen> . [Diakses pada 30 Juli 2022].

¹⁷⁷ Giulio Coppi. “The Humanitarian Crisis in Yemen: Beyond the Man-Made Disaster,” International Peace Institute. 2018. Hal. 6

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Ibid.*

melukai empat puluh tujuh warga sipil lainnya, termasuk dua puluh satu anak-anak dan enam wanita, di enam kegubernuran Yaman yakni di Aden, Taiz, Marib, Sana'a, al-Bayda, dan Lahj.¹⁸⁰ Secara keseluruhan, rata-rata dua puluh orang di Yaman meninggal setiap hari karena penyakit atau luka perang, menurut pejabat di Komite Palang Merah Internasional/*International Committee of the Red Cross (ICRC)*.¹⁸¹ Seruan bersama untuk penyelidikan internasional terhadap serangan terhadap warga sipil di Yaman oleh serangkaian LSM terkemuka diluncurkan pada tahun 2016 tetapi tidak diindahkan.¹⁸²

Anak-anak juga terus-menerus direkrut oleh pihak-pihak yang berkonflik, dengan lebih dari sepertiga pejuang diperkirakan berusia di bawah enam belas tahun, dan kasus perekrutan anak yang diverifikasi meningkat sebesar 35 persen pada 2016.¹⁸³ Pada Maret 2018 PBB memperbarui hitungannya anak laki-laki yang direkrut oleh kelompok bersenjata sejak Maret 2015 menjadi 1.572, naik dari 850 pada 2016.¹⁸⁴ Anak perempuan di bawah usia delapan belas tahun dari keluarga pengungsi juga rentan terhadap pernikahan anak, yang tetap sah. Praktek perkawinan anak dengan pembayaran mahar oleh calon suami kepada keluarga gadis itu melonjak karena sebagian besar keluarga tidak memiliki

¹⁸⁰ *Ibid.* Hal.7.

¹⁸¹ Stephanie Nebehay, "World Has Just Months to Stop Starvation in Yemen, Somalia Red Cross," Reuters, Maret 22, 2017, http://af.reuters.com/article/topNews/idAFKBN16T14G-OZATP?utm_content=buffercefb&utm_medium=social&utm_source=twitter.com&utm_campaign=buffer&sp=true. [Diakses pada 30 Juli 2022].

¹⁸² Giulio Coppi. *Loc.Cit.*

¹⁸³ Rasha Jarhum, "Opinion: The Humanitarian Response in Yemen Isn't Working," Devex, Januari 30, 2017, www.devex.com/news/opinion-the-humanitarian-response-in-yemen-isn-t-working-89540. [Diakses pada 30 Juli 2022].

¹⁸⁴ Giulio Coppi. *Loc.Cit.*

pendapatan dan terbatasnya akses terhadap makanan. Menurut sebuah laporan oleh UNICEF, lebih dari dua pertiga anak perempuan di Yaman dinikahkan sebelum mereka berusia delapan belas tahun, dibandingkan dengan 50 persen anak perempuan sebelum konflik meningkat. Pernikahan dini dilaporkan sangat umum di daerah yang menampung komunitas besar pengungsi internal/ *internally displaced persons* (IDP) seperti al-Hodeidah, Hajjah, dan gubernuran Ibb.¹⁸⁵



¹⁸⁵ Emma Batha, “Child Marriage Soars in Yemen as Famine Looms—UN,” Thomson Reuters Foundation News, Maret 27, 2017, http://news.trust.org/item/20170327152607456zy/?cid=social_20170328_71114866&adbid=10155150470554105&adbpl=fb&adbpr=168811439104. . [Diakses pada 30 Juli 2022].